

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Fokus pendidikan ini adalah pada pengembangan berbagai aspek kepribadian anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan kognitif. Menurut Nasution (2019), fase anak usia dini sering disebut sebagai “Masa Keemasan” atau *golden age*, di mana kemampuan anak berkembang dengan cepat dan signifikan. Di Indonesia, anak usia dini didefinisikan sebagai anak dalam rentang usia 0-6 tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara itu, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) (Watini, 2020) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berusia 0-8 tahun. Fase ini sangat penting bagi perkembangan anak, dan perhatian yang intensif terhadap pertumbuhan serta perkembangan mereka sangat diperlukan.

Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal, penting untuk memperhatikan berbagai aspek perkembangan mereka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD, aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi perkembangan agama-moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan seni. Peran orang tua serta lingkungan sekitar anak sangat penting dalam memastikan bahwa semua aspek ini berkembang dengan baik, sehingga anak dapat siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan

menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Latifa, 2020). Pengembangan yang baik pada fase ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk keberhasilan pendidikan anak di masa yang akan datang.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini di era milenial adalah aspek sosial. Perkembangan sosial meliputi kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma dan tuntutan sosial yang ada. Untuk menjadi anggota masyarakat, anak harus menjalani proses pembelajaran yang mencakup perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial, memainkan peran sosial yang tepat, serta membangun interaksi sosial yang positif. Sejalan dengan pendapat Rahayu dkk (2024), menekankan bahwa perkembangan sosial ini sangat penting dalam membentuk keterampilan interpersonal anak sejak usia dini.

Tahap awal perkembangan sosial anak dimulai dari interaksi dengan orang tua atau pengasuh di rumah. Secara bertahap, anak mulai memperluas jangkauan interaksinya dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, seperti tetangga dan teman sebaya. Proses ini membantu anak belajar memahami peran sosial dan beradaptasi dengan tuntutan sosial yang lebih kompleks di luar rumah. Menurut Hurlock (Mardiyani dan Widyasari, 2023), hubungan yang dibangun dengan orang dewasa di sekitarnya berpengaruh pada cara anak belajar bersosialisasi dan berkomunikasi.

Perkembangan sosial-emosional anak mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (Mardiyani dan Widyasari, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional ini melibatkan empati, kemampuan

menyelesaikan konflik antar pribadi, serta keterampilan dalam menjaga hubungan sosial. Sejalan dengan pendapat Salovery dan Mayerr (Kartikasari dan Murthmainah, 2023) mengemukakan bahwa latihan sosial sejak dini, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, berkontribusi pada pembangunan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan untuk berteman, berbagi, dan bekerja sama. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalin hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya (Agusniatih dan Manopa, 2019).

Salah satu aspek sosial yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan kerjasama. Kemampuan ini merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, di mana mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun komunikasi yang efektif. Sejalan dengan pendapat Parten (Pupung, 2018) dalam tahapan bermain anak bahwa pada tahap *Cooperative Play*, anak sudah berbagi tugas dan membuat aturan ketika bermain sehingga kegiatan bermain anak sudah tampak pada usia 5 tahun yang berarti pada tahap ini terjadinya interaksi yang kompleks dalam bermain bersama teman dengan adanya kerjasama. Dalam buku teori perkembangan sosial pada masa kanak-kanak awal oleh Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa dari umur 2 sampai 6 tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar rumah terutama dengan anak-anak yang umur sebaya sehingga mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Kerjasama juga mendukung pengembangan kemampuan sosial lainnya, seperti empati, toleransi, dan negosiasi (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, memberikan stimulasi yang tepat

untuk mengembangkan kemampuan kerjasama sejak dini sangat penting dalam membantu anak tumbuh secara holistik. Di sisi lain Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya mengenai hubungan dengan anak lain berpendapat bahwa sejak umur 3 atau 4 tahun anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain.

Kerjasama adalah suatu proses di mana individu atau kelompok saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama dengan saling mendukung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerjasama pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja dalam kelompok. Menurut Zuhri (2023), kerjasama di masa kanak-kanak dapat memperkuat rasa kebersamaan, melatih keterampilan komunikasi dalam kelompok, serta menumbuhkan semangat dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Aspek ini sangat penting bagi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, di mana interaksi sosial mereka mulai berkembang dan kerjasama menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari, terutama saat bermain dalam kelompok.

Apabila kemampuan kerjasama tidak dikembangkan dengan baik dapat berdampak negatif pada penyesuaian diri anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial, dan kemampuan ini penting untuk mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Ketika anak sering terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama, mereka akan lebih cepat belajar untuk berbagi, bertanggung jawab, dan saling membantu dalam kelompok. Sejalan dengan pendapat Simangunsong dan rekan-rekan (2024) menyatakan bahwa

kemampuan ini juga berperan penting dalam membantu anak menyelesaikan tugas bersama secara efektif. Apabila tidak dikembangkan, anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami peran orang lain, cenderung lebih individualis, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kelompok (Veldman dkk., 2020). Hal ini berpotensi memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi positif dengan teman sebaya. Selain itu, kurangnya kemampuan kerjasama dapat menghambat keterampilan komunikasi, yang berdampak pada kesulitan dalam berbagi ide dan memahami perspektif orang lain di lingkungan sekolah dan sosial.

Cooley (Cahyono dkk., 2022) menjelaskan bahwa kerjasama terjadi ketika individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan mengembangkan kontrol diri untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan pendapat Dewi (2024) yang mengemukakan bahwa kerjasama melibatkan upaya kolektif untuk meraih tujuan bersama, serta membangun ikatan yang kuat di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting untuk terus memfasilitasi kegiatan yang melibatkan kerja kelompok guna membangun dasar kerjasama yang kokoh sejak usia dini.

Dalam pendidikan anak usia dini, beragam pendekatan dan metode pembelajaran telah dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan kerjasama. Menurut Izzatun Nisa (2023), kemampuan kerjasama anak meningkat setelah pembelajaran penggunaan metode kooperatif melalui kegiatan tipe *team games tournament*. Dengan menggunakan kegiatan tipe *team game tournament* anak dapat berkembang melalui kegiatan bermain bersama. Dengan permainan tersebut anak-anak di

latih aktif dalam permainan kelompok, tidak memilih teman bermain, tidak berebut mainan, bertanggung jawab menyelesaikan tugas, saling menghargai, tolong menolong, mau meminta maaf dan memberi maaf. Di sisi lain ada penelitian dari Risky Sundari (2023), setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode berbasis proyek melalui kegiatan membuat jam dari bahan bekas mampu mengembangkan kerjasama anak secara bertahap sehingga mencapai indikator keberhasilan anak memperoleh kriteria “Berkembang Sangat Baik”. Penerapan metode proyek memberikan rasa percaya diri dalam diri anak karena setiap anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide dan gagasannya.

Selain itu ada juga penelitian dari Amelia Afrisna (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode proyek melalui kegiatan membuat taman mini berpengaruh besar terhadap perilaku kerjasama anak usia dini. Dengan menggunakan metode proyek anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kerjasama secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Di sisi lain juga ada penelitian dari Diana Setya Ningsih (2022), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif melalui permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Anak dapat memainkan permainan dengan suasana yang menyenangkan dan bisa dimainkan secara berkelompok dengan temannya sehingga tanpa disadari kemampuan kerjasama anak dapat tumbuh dan meningkat. Dari beberapa penelitian-penelitian tersebut belum di temukan stimulasi atau pembelajaran kerjasama yang menggunakan kegiatan membentuk bento berkelompok.

Kegiatan pembentukan bento secara kelompok menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial di antara anak-anak, di mana mereka diajak untuk bekerja sama dalam menyusun hidangan yang menarik. Dalam suasana ini, anak-anak terlibat dalam berbagai tugas yang memerlukan kolaborasi, seperti memilih bahan, merencanakan tata letak, dan menghias bento. Melalui pengalaman ini, mereka belajar untuk berbagi tanggung jawab dan memahami pentingnya peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri saat melihat hasil kerja tim yang sukses (Sitorus, 2023).

Selama proses pembelajaran, anak-anak dilatih untuk berdiskusi dan merumuskan ide-ide secara bersama. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, yang merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial. Selain itu, mereka juga belajar cara menyelesaikan konflik yang mungkin muncul, seperti perbedaan pendapat mengenai desain bento. Melalui tantangan semacam ini, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bernegosiasi dan berkompromi, yang sangat berharga dalam membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.

Lebih jauh, kegiatan ini berfungsi sebagai media untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati anak. Ketika anak-anak belajar menghargai kontribusi teman-teman mereka serta mendengarkan pandangan orang lain, mereka secara tidak langsung mengembangkan rasa empati yang mendalam. Keterampilan ini sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak, karena memungkinkan mereka untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan demikian, kegiatan membentuk bento

tidak hanya bersifat menyenangkan dan kreatif, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian pada lampiran II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 November 2024 kepada 30 anak kelompok B yang dilakukan di TK Negeri Pembina Socah, terlihat bahwa anak-anak kurang menunjukkan kemampuan kerjasama. Sifat egosentris sebagian besar anak sering muncul saat masuk kelas, anak masih saling berebut tempat duduk tidak mau mengalah meski sudah di arahkan oleh guru. Anak hanya terpaku pada pekerjaan masing-masing dan kurang memperdulikan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh teman sekelilingnya. Sebagian besar anak belum menunjukkan sikap saling membantu. Terlihat pada saat kegiatan membuat kolase secara berkelompok dengan gambar pohon yang dimana kolase batangnya memakai bahan bekas yaitu kertas minyak, dan kolase daun pohon memakai daun asli dari tanaman. Kemudian pada indikator 1 terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dalam mengikuti setiap instruksi dalam kegiatan membuat kolase berkelompok, kemudian terdapat 9 anak yang mulai berkembang dalam mengikuti instruksi dalam kegiatan membuat kolase berkelompok, dan ada 11 anak yang masih belum berkembang dalam mengikuti instruksi membuat kolase berkelompok. Selanjutnya pada indikator 2 terdapat 11 anak yang masih belum berkembang dalam membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam membuat kolase berkelompok, kemudian ada 10 anak mulai berkembang dalam membantu teman yang mengalami kesulitan membuat kolase, dan 6 anak yang sudah berkembang sesuai dengan harapan

dalam membantu teman dalam kesulitan membuat kolase. Dan pada indikator 3 terdapat 8 anak yang belum berkembang dalam memberikan responsif mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantu. Kemudian 13 anak mulai berkembang dalam memberikan responsif dengan mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantunya.

Sejalan dengan hasil observasi, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah pada hari selasa, 19 November 2024 yang mengatakan bahwa kerjasama anak di TK Pembina Socah secara umum masih beragam sehingga banyak anak yang belum mau mengikuti setiap instruksi yang di berikan dalam kegiatan membuat kolase berkelompok, kemudian anak juga masih kurang berinisiatif dalam membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas bagiannya, selain itu anak juga masih banyak yang belum terbiasa mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantu menyelesaikan tugas bagiannya. Sehingga kemampuan kerjasama anak belum optimal terutama dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kendala yang telah dialami guru seperti anak-anak masih kurang peduli sama temannya yang sedang kesulitan, selain itu minat dan perhatian anak-anak juga mudah teralihkan. Kemudian juga dapat di ketahui bahwa metode pembelajaran untuk mengasah kemampuan kerjasama yang di gunakan guru menggunakan metode ceramah, outbond dan penugasan sederhana. Selain itu guru juga mengatakan bahwa kemampuan kerjasama sangat penting menurutnya untuk kehidupan sosial anak di masa depan. Anak yang biasa bekerjasama akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, menjalin hubungan dengan teman dan agar dapat menyelesaikan masalah bersama-sama.

Melalui aktivitas berbasis kelompok ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan terstruktur, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara optimal. Dalam kegiatan membuat bento di TK Pembina Socah, langkah pertama adalah mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan, seperti nasi, sayuran, telur atau daging, serta cetakan dan alat pemotong. Setelah itu, anak-anak dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anak untuk memfasilitasi kerjasama yang lebih baik. Setiap kelompok diajak untuk berdiskusi dan merencanakan desain bento yang ingin mereka buat, di mana mereka dapat berbagi ide dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Setelah rencana disepakati, anak-anak mulai mempersiapkan bahan sesuai dengan desain yang ditentukan. Mereka bekerja sama dalam mengolah bahan, seperti mencetak nasi dan menata bahan dalam wadah bento, dengan bimbingan dari guru.

Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan bento yang telah mereka buat kepada teman-teman lain, menjelaskan proses pembuatan dan tema yang dipilih. Dalam sesi presentasi ini, anak-anak diajak untuk saling memberikan pujian dan menghargai hasil karya kelompok lain, sehingga mereka belajar untuk menghargai kontribusi teman. Setelah kegiatan, dilaksanakan sesi refleksi di mana anak-anak dapat membahas pengalaman mereka selama proses pembuatan bento, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang didapatkan. Selain itu, penilaian terhadap kemampuan kerjasama setiap kelompok dilakukan dengan mengamati aspek komunikasi, kontribusi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai di antara anggota kelompok.

Menurut Syafnita (2023), keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok tidak hanya memperkuat hubungan antar teman sebaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami pentingnya kolaborasi. Dalam proses membentuk bento, anak-anak diajak untuk berbagi ide, tugas, dan tanggung jawab, yang merupakan elemen kunci dalam mengembangkan pola kerjasama yang efektif. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan motorik dan kreativitas, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk kemampuan sosial anak di masa depan.

Meskipun berbagai metode kreatif telah diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara khusus menunjukkan bahwa anak masih belum mampu mengikuti setiap instruksi yang di berikan dalam kegiatan, kemudian anak juga kurang berinisiatif dalam membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, selain itu juga anak belum terbiasa mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantunya. Kegiatan ini mungkin belum banyak diteliti, sehingga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan dukungan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dengan memahami dampak kegiatan ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama. Penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kegiatan berbasis praktik dapat berkontribusi pada perkembangan sosial anak di TK Pembina Socah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan judul “Pengaruh Membentuk Bento

Berkelompok Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Socah.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan dalam memahami peran kegiatan kreatif terhadap perkembangan kerjasama anak-anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh membentuk bento berkelompok terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Socah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rancang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh membentuk bento berkelompok terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Socah.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk :

1. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran sosial-emosional pada anak usia dini terutama dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kegiatan kolaboratif seperti membuat bento dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kerjasama anak.

2. Dapat mendukung atau memodifikasi temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait pengaruh kegiatan kelompok terhadap perkembangan sosial anak.
3. Dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi :

1. Peneliti :
 - a. Untuk memahami metode dan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun.
 - b. Untuk mendapatkan pengalaman yang membangun dalam persiapan menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan.

2. Guru :

Penelitian ini dapat di aplikasikan sebagai teknik atau strategi dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak-anak di lingkungan sekolah.

3. Anak :

Melalui kegiatan membentuk bento secara berkelompok ini anak-anak akan menikmati proses belajar yang seru dan menyenangkan sambil meningkatkan kemampuan kerjasama mereka.

1.5 Batasan Penelitian

1. Pada penelitian ini fokus pada anak usia 5-6 tahun yang akan diteliti, yang artinya pada temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke anak usia lain.
2. Kegiatan yang diteliti adalah membentuk bento secara berkelompok. Variabel independen ini dibatasi pada kegiatan tersebut, sehingga tidak mencakup kegiatan lain yang mungkin juga dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama.

1.6 Definisi Istilah

1. Membentuk Bento Berkelompok

Bento merupakan makanan khas dari Jepang yang terdiri dari nasi dan lauk pauk yang dikemas dalam kotak makan dengan bentuk yang menarik. Kegiatan membentuk bento secara berkelompok merupakan proses dalam merancang, menyiapkan, dan menyusun makanan dalam wadah bento secara bersama-sama. Dalam kegiatan membentuk bento ini, makanan di susun dan di hias semenarik mungkin sesuai dengan kreasi tiap kelompok masing masing.

2. Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan kerjasama merupakan kegiatan menyelesaikan persoalan tertentu secara bersama-sama dengan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, di mana mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun komunikasi yang efektif. Sejalan dengan pendapat Zuhri (2023), kerjasama

di masa kanak-kanak dapat memperkuat rasa kebersamaan, melatih keterampilan komunikasi dalam kelompok, serta menumbuhkan semangat dan keberanian untuk menyampaikan pendapat.